

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia, urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa akhlak tidak bisa mempertahankan kehidupan manusia dari kepunahan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin tinggi pula peralatan dan teknik untuk membinasakan manusia. Dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan terutama di bidang ekonomi seperti korupsi, penipuan dan lain- lain, tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang bodoh tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang pintar berpendidikan dan berpangkat tinggi.¹

Berhubungan dengan kapasitas dan abilitas. Yang kedua yaitu norma level, norma yang berhubungan dengan mutu kreativitas yang dicapai dengan pengalaman hidup. Ketiga, norma periode yaitu suatu kreativitas yang ingin dicapai setiap individu pada titik tertentu dalam sejarah dan kebudayaan. Keempat norma degere yaitu gabungan antra tiga norma sebelumnya.

Dalam kehidupan tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali sebab aspek ini menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya . Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.²

¹ Mansyur Ali Rajab, *Ta'ammult Filsafati Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.14

²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.19-20

Di dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Selanjutnya ada, yang mendefinisikan:

”belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar, perubahan tidak hanya dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar suatu rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan begitu dalam proses belajar itu perlu niat dan harus menuju ke arah perubahan yang positif yaitu akhlakul karimah. maka apabila proses belajar tersebut menjadikan peserta didik berubah ke arah negatif, maka proses belajar tersebut dinyatakan gagal.³

Peranan dan efektivitas pendidikan agama sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (aqidah akhlak) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, **Imam al-Ghazali** dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³ Sardiman, “ *Interaksi dan ...* hlm.21

menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari iptek. Saat ini misalnya dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faksimile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistic dan hedonistic semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika terprogram pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan

baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal.

Pada hakikatnya Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif, salah satunya adalah dengan kegiatan pembelajaran di madrasah. Mata pelajaran pendidikan agama islam Aswaja memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik dalam memberikan motivasi pada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (Aqidah) dan akhlak (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik, peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran pendidikan agama islam yaitu aswaja sebagai kontrol dalam kehidupan sehari- hari. Peneliti juga ingin mengetahui adakah pengaruh aktivitas pembelajaran mapel pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa di SMP Sultan Agung Purwoejo karena sekolah tersebut sangat memperhatikan serta menekankan aspek akhlak pada seluruh siswa di SMP Sultan Agung Purworejo di saat ada salah satu murid yang menitipkan sepeda dengan akhlak yang baik dan sopan santun,bedasarkan peneliti di atas, penulis tertarik untuk membuktikan secara empiric dalam sekripsi ini yang berjudul;Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Sultan Agung Purworejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI meningkatkan akhlak terhadap Allah di SMP Sultan Agung Purworejo?
2. Bagaimana upaya guru PAI meningkatkan Akhlak terhadap manusia siswa di SMP Sultan Agung PURWOREJO?
3. Bagaimana upaya guru PAI meningkatkan Akhlak terhadap diri sendiri Siswa di SMP Sultan Agung Purworejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas akhlak di SMP Sultan Agung Purworejo.
2. Untuk mengetahui Akhlak peserta didik di SMP Sultan Agung Purworejo kabupaten Purworejo.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh guru PAI terhadap Akhlak peserta didik di SMP Sultan Agung Purworejo

Dengan adanya penelitian, akan bermanfaat untuk:

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran
 - b. Memberikan motivasi pada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan akhlakul karimah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Supaya peserta didik berperilaku baik.

2. Manfaat bagi guru

- a. Lebih bersemangat dalam mengajar kepada peserta didik
- b. Guru lebih mengetahui karakter-karakter yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru dapat memperbaiki, meningkatkan kinerja dan profesionalnya sebagai guru.

3. Manfaat bagi madrasah

Memberikan kontribusi bagi madrasah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Aqidah akhlak sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan

4. Manfaat bagi peneliti

Untuk mengetahui kreativitas pembelajaran akhlak terhadap akhlak siswa SMP Sultan Agung Purworejo

D.Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya merekomendasikan dan mengetahui orisinalitas penelitian maka di bawah ini peneliti sajikan beberapa penelitian kemiripan dengan penelitian terdahulu.

Di sini ada kemiripan judul dengan penelitian terdahulu yaitu yang berjudul Skripsi Siti Khustiyah “ *Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah*” dengan itu peneliti akan membedakan dengan peneliti dahulu dengan berdasarkan penilaian dan pengamatan pada sekolah ini.

Dengan Skripsi Nur Pratiwi “ *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul* ” Yaitu guru di situ menerapkan tentang akidah akhlak itu sendiri dengan begitu semua harus di perbarui dan menambahi peran guru PAI untuk meningkatkan akhlak siswa dengan mencotohi dengan perbuatan siswa.

Penelitian ini yang saya tekankan adalah bagaimana saya untuk meningkatkan dengan memberi contoh yang baik dan teladan bagi siswa yang baik untuk lebih menjiwai dalam mentaati peningkatan akhlak siswa.